

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah asal mula suatu unsur universal, seperti agama, telah menjadi objek perhatian para ahli pikir sejak lama. Masalah mengapa manusia percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari dirinya, dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan itu, menjadi objek studi para ilmuwan sejak dahulu

Tingkat perkembangan agama dan kepercayaan di suatu masyarakat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan peradaban masyarakat tersebut. Agama-agama masyarakat primitif di suatu tempat bersesuaian dengan tingkat kehidupan dan peradaban bangsa itu. Pada bangsa yang masih primitif dan sangat sederhana tingkat ilmu pengetahuan dan teknologinya, agama atau kepercayaan terhadap Tuhan pun sangat sederhana. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kemajuan yang dialami oleh agama jauh lebih lambat dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, usaha manusia untuk memperoleh kebenaran hakikat terbesar dari alam ini—yang menjadi bidang

penghayatan agama—jauh lebih sulit dibandingkan dengan mencari kebenaran pada bagian-bagian lain dari alam semesta yang menjadi bidang penelitian ilmu dan teknologi (Dadang Kahmad, 2000.24)

Rahasia alam—termasuk manusia—diungkap oleh ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai kemudahan untuk hidup manusia telah ditemukan. Namun seiring dengan itu, sejumlah persoalan hidup manusia telah pula menghadang dan tak mampu diselesaikan secara tuntas. Misalnya saja, ketidakmampuan membasmi peperangan yang banyak mengorbankan jiwa, ketidakmampuan menjembatani kesenjangan antar negara kaya dan miskin, ketidakmampuan menegakkan pemerintahan demokratis dan sebagainya. Karena memang manusia suatu saat akan menghadapi keterbatasan diri, kehampaan ruang, yang akhirnya mengetuk kesadarannya sendiri untuk mencari sesuatu yang melengkapi dirinya melalui bidang kerohanian. Kesadaran inilah yang kemudian memberikan nuansa spiritual dalam dan kesadaran akan ada sesuatu yang melingkupi merupakan kesadaran spiritual.

Maka kehidupan semakin terasa kering kerontang tanpa didasari kehidupan yang penuh nuansa spiritual. Nilai spiritual telah lenyap oleh manusia sendiri. Hilangnya spiritualitas dalam diri manusia, karena ritual-ritual agama yang selalu dilakukan bahkan diperdebatkan semakin tidak bermakna tanpa spiritual. Spiritualitas

adalah hatinya agama, bahwa kita dapat memiliki spiritual tanpa agama, tetapi kita dapat memiliki agama, agama yang benar, jika tanpa spiritual. (Frijthof Capra, David Steindl-Rast dan Thomas Matus, 1999 17)

Menurut pengamatan Harun Nasution bahwa akhir-akhir ini kelihatan gejala-gejala orang di Barat jenuh dengan hidup kematerian dan mencari hidup kerohanian di Timur; ada yang pergi ke kerohanian dalam agama Budha, ada ke kerohanian dalam agama Hindu dan tak sedikit pula yang mengikuti kerohanian dalam agama Islam. Sehingga dalam menghadapi materialisme yang melanda dunia sekarang, perlu dihidupkan kembali spiritualisme. Disini Islam (*Tasawuf*) dengan ajaran kerohanian (spiritual) dan akhlaknya dapat memainkan peranan penting. (Pengantar Studi Tasawuf, 1996:5)

Gejala-gejala tersebut merupakan tantangan yang akan dihadapi masyarakat dunia di era globalisasi. Suatu krisis kemanusiaan menyeluruh sebagai akibat dari perkembangan yang keliru dari peradaban manusia yang berkaitan erat dengan keadilan, perkembangan yang berkelanjutan serta keterasingan. Kekeliruan tersebut terjadi karena kekeliruan dalam sistem pengelolaan hubungan antar manusia dan sistem pengelolaan lingkungan.

Dalam kondisi seperti itu, barangkali manusia akan mengalami konflik batin secara besar-besaran. Konflik tersebut sebagai dampak dari ketidak seimbangan antara kemampuan ilmu pengetahuan yang menghasilkan kebudayaan materi dengan kekosongan rohani, kegoncangan batin yang diperkirakan akan melanda umat manusia ini, barangkali akan mempengaruhi kehidupan psikologis manusia. Pada kondisi ini, manusia akan mencari penenteraman batin, antara lain agama. Hal ini pula barangkali yang menyebabkan munculnya ramalan Futurolog bahwa di era globalisasi agama akan mempengaruhi jiwa manusia (Jalaluddin, 2000 183)

Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntut manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengitarinya. Dengan kata lain, agama pada dasarnya berfungsi sebagai alat pengatur untuk terwujudnya integritas hidup manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan alam yang mengitarinya. Agama merupakan firman Tuhan yang diwahyukan kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada umat manusia. Selaku titah dari Yang

Mahakuasa yang terdapat di alam sana, wahyu diturunkan dalam makna yang paling tinggi, memakai simbol-simbol agung, dan manusia mencoba memahami dengan kadar kemampuannya yang sangat terbatas. Hakikat maksud firman itu hanyalah Tuhan yang tahu, sedangkan manusia hanya mencoba untuk mendekati kebenaran hakikat dari maksud keinginan Tuhan tersebut. (Dadang Kahmad, 2000: 29)

Dalam ruang lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa agama dengan pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek-aspek spiritual akan efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi seseorang. Hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai agama. Di lingkungan masyarakat santri barangkali akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan yang longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri. (Jalaluddin, 2000: 209)

Dalam hal tersebut, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang juga memiliki berbagai macam metode dalam menanamkan pendidikan akhlak dapat digunakan sebagai salah satu pembanding. Pendidikan dan pengajaran di pesantren, semua diarahkan pada pencapaian *akhlak al-karimah*. Pengajaran itu tauhid, misalnya, selain untuk memberikan dasar keyakinan, mesti mencerminkan norma-norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial. Akhlak disini sebagai sesuatu yang dipandang agung

Ada anggapan dilingkungan pesantren bahwa ilmu adalah nur Allah dan nur Allah tidak akan bisa diterima kecuali oleh orang-orang yang suci, orang yang jauh dari perbuatan maksiat. Dalam Tanwir Al-Qulub, Najmudin menyebutkan, “setiap maksiat yang dilakukan adalah penghalang tercapainya ilmu manfaat, karena ilmu pada dasarnya adalah nur (cahaya) yang diujamkan Allah kedalam hati, sedangkan maksiat justru mematikan nur tersebut.”

Al-Ghazali menggambarkan hati sebagai cermin dan maksiat sebagai kotoran yang menutupi kejernihannya. Semakin sering seseorang melakukan maksiat, berarti semakin banyak kotoran yang menutupi hatinya, sehingga menjadi gelap, tidak bisa melihat kebenaran (Tamyiz Burhanudin, 2001 Xii-Xiii)

Pondok Pesantren Daarut Tauhid memberikan alternatif dalam menghadapi masalah tersebut diatas, yaitu suatu cara yang terkenal dengan metode manajemen qalbu. Sesuatu pendekatan yang baru dalam pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia bernuansa relegius (spiritual) yang dikemas seaktual mungkin, sesuai dengan realitas, mudah untuk dipelajari dan dipahami, serta profesional dalam penataan dan penyajian dari setiap kegiatannya (ritual) agar berdampak pada tingkah laku seseorang maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan bahwa masalah pokok yang menjadi kajian atau penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah “Aspek-aspek Spiritual dan Ritual dalam Manajemen Qalbu”.

Untuk lebih terfokusnya penelitian masalah tersebut, penelitian menyusun sistematika persoalan-persoalan yang perlu dibahas sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan manajemen qalbu?
2. Apa isi ajaran spiritual dan ritual dalam manajemen qalbu?
3. Apa makna spiritual dan ritual dalam manajemen qalbu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui yang dimaksud dengan manajemen qalbu
2. Untuk mengetahui isi ajaran spiritual dan ritual dalam manajemen qalbu
3. Untuk mengetahui makna spiritual dan ritual dalam manajemen qalbu

D. Kerangka Pemikiran

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang perorang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak kehidupan sehari-hari dengan demikian secara psikologis, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagungkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non-agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan. Agama memang unik, hingga sulit didefinisikan secara tepat dan memuaskan (Jalaluddin, 2000:225)

Telaah psikologi dan psikologi agama tampaknya sudah mulai menyadari potensi-potensi dan daya psikis manusia yang berkaitan dengan kehidupan spiritual. Kemudian menempatkan potensi-potensi dan daya psikis tersebut sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Selain itu mulai tumbuh suatu kesadaran baru mengenai hubungan antara potensi dan daya psikis tersebut dengan sikap dan pola tingkah laku manusia (Psikologi Agama, 2000:190)

Didalam kehidupan ini, manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan fisik, psikis atau kebutuhan lahiriah ataupun batiniah. Baik kebutuhan itu bersifat biologis, sosiologis, sosial, emosional, kebutuhan mental maupun spiritual yang semuanya itu menuntut untuk dapat dipenuhi dengan sebaik-baiknya dan secukupnya. Kalau tidak terjadi ketidakberhasilan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka manusia cenderung mengalami frustrasi, kemudian frustrasi inilah yang dimaksud oleh para ahli yang mendorong seseorang itu melakukan kelakuan-kelakuan religius. (Hafi Anshari, 1991:54)

Menurut Nico Syukur (1994:75), ada empat motif yang dikemukakan psikologi sebagai penyebab kelakuan beragama, yaitu :

1. untuk mengatasi frustrasi.

2. untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib
3. untuk memuaskan intelek yang ingin tahu.
4. untuk mengatasi ketakutan.

Dalam kelakuan religius motif-motif tersebut penting untuk dibicarakan dalam rangka mengetahui apa sebenarnya latar belakang suatu kelakuan-kelakuan religius yang dikerjakan seseorang dan memang peran motif tersebut harus dialami besar dalam membimbing dan mengarahkan seseorang terhadap kelakuan-kelakuan religius

Bahwa perubahan dalam kelakuan religius pada diri seseorang merupakan satu kemungkinan baik dalam kualitas dan kuantitas maupun dari segi struktur secara total. Segi kualitas yaitu perubahan nilai religius apakah meningkat atau menurun, bermutu atau tidak bermutu. Segi kuantitas yaitu perubahan banyak sedikitnya atau sebagian dan seluruhnya. Segi perubahan struktur secara total yaitu pergantian atau perpindahan dari agama yang satu kemudian agama yang lain.

Dalam pandangan psikologi memang terjadi bahwa timbulnya kesadaran agama (*religious consciousness*) disebabkan adanya berbagai faktor, baik dalam diri seseorang maupun dari luar. Faktor

dalam diri seperti misalnya motif, kesediaan dan harapan, sedangkan faktor luar berasal dari satu obyek luar yang mempengaruhi (Hafi Anshari, 1991:52)

Berangkat dari telaah dan pandangan tersebut akan membawa pada kesimpulan bahwa jiwa keagamaan sebenarnya merupakan bagian dari komponen intern psikis manusia. Pembentukan kesadaran agama pada diri seseorang pada hakikatnya tak lebih dari usaha untuk menumbuh dan mengembangkan potensi dan daya psikis dimaksud. Namun yang menjadi permasalahan krusial adalah bagaimana usaha yang dilakukan agar bimbingan yang diberikan sejalan dengan hakikat potensi yang luhur tersebut. (Jalaldudin, 2000:190)

Keutuhan kepribadian dalam memasuki Islam berarti satu kesatuan mental yang mencakup pengendalian hawa nafsu, pemikiran, motivasi, alam perasaan, peribadatan, keimanan, akhlak, dan sistem kehidupan serta fungsi-fungsi kejiwaannya. Tujuan akhir keutuhan kepribadian ini adalah insan kamil. Kesempurnaan hidup insan kamil sangat sukar atau tidak mungkin dicapai karena manusia memiliki bermacam-macam perilaku kehidupan yang selalu berhubungan dengan lingkungan. Secara prinsipil kehidupan

beragama merupakan landasan semangat hidup sebagai alat dan metode sangat komprehensif untuk mengalahkan kepribadian. Tujuan kegiatan beragama dalam mencapai derajat kehidupan atau akhlak yang lebih baik.

Bagi muslim yang mempunyai tujuan hidup beribadah, kebahagiaan tercapai apabila ia mampu memahami, menghayati dan mengamalkan kenikmatan-kenikmatan yang terdapat dalam beribadah, baik berupa melaksanakan perintah Allah maupun meninggalkan larangan-Nya. Penghayatan bahwa ia berasal dari Allah, untuk Allah dan berserah diri kepada Allah merupakan inti kehidupan muslim yang bersifat dinamis. Penghayatan tersebut merupakan ukuran tingkatan kebahagiaan.

Masalah karakter atau sifat adalah masalah yang sangat krusial yang menyebabkan umat Islam tertinggal dalam mengemban tanggungjawabnya sebagai organisator. Karakter yang lemah (seperti malas, rendah diri, kurang percaya diri, tidak mandiri, dsb) akan mengubur potensi yang telah Allah berikan kepada kita, umat Islam dan melupakannya begitu saja sehingga kurang berguna bagi keseharian. Oleh karena itu dibutuhkan suasana yang baru dalam pendekatan keislaman dan system pendidikan yang inovatif agar dapat merubah sikap lemah dan buruk (Profil Daarut Tauhiid)

Daarut Tauhid dikenal masyarakat sebagai pesantren *virtual* yang tanpa batas dengan masyarakat sekitarnya, berusaha menjadi bengkel akhlak generasi muda. Menjadi motivator umat, bank Sumber Daya Manusia dan pen 'sinergi' aneka kemampuan umat.

Metode manajemen qalbu diharapkan dapat menjawab tantangan tersebut diatas, khususnya bagi komunitas urban yang bergerak cepat, dinamis dan penuh dengan persaingan ketat dan memberi pandangan baru dalam mengisi hati setiap individu muslim untuk meraih hidup yang lebih baik dan menjadi awal perubahan perilaku menjadi lebih positif

Manajemen qalbu sebuah alternatif dalam pengolahan, pengaturan dan penataan hati, sehingga hati dikenal dengan baik potensi dan masalahnya, dikembangkan kemampuannya secara optimal, di eliminasi masalah yang timbul karena kesalahan mengelola hati (menurut Abdullah Gymnastiar).

Manajemen qalbu merupakan cara untuk menjadikan hati selalu dalam rel-rel tidak menyimpang dalam kehidupan manusia, karena fungsi hati sangat esensial dari segala bentuk perbuatan dimulai dari hati, Rasulullah bersabda

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِيِّ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ:
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:، الْأَوَّلُ فِي الْجَسَدِ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
 الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ: الْأَوَّلِيُّ الْقَلْبُ. (رواه
 البخاري ومسلم)

"Ingatlah dalam tubuh manusia ada segumpal daging, kalau segumpal daging itu baik, maka baik pulalah seluruh tubuhnya, namun jika rusak niscaya akan rusak pula seluruh tubuhnya Ketahuilah bahwa itu adalah Qalbu " (HR. Bukhari Muslim)

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang perlu dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1 Menentukan lokasi penelitian

Penelitian yang penulis lakukan berlokasi dilingkungan pesantren Daarut Tauhid yang terletak di jalan Gegerkalong Girang 38 Bandung Penelitian lokasi ini karena menurut pendapat penulis mudah dijangkau dan permasalahan yang ada sesuai dengan apa yang penulis teliti

2 Metode penelitian

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan tujuan dapat menggambarkan permasalahan yang sedang terjadi “apa adanya” tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.

Metode penelitian deskriptif menurut Prof Dr. Suharsimi Arikunto (2000 309-312) merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan

Sehubungan dengan penelitian deskriptif tersebut, sering dibedakan atas dua jenis penelitian menurut proses sifat dan analisis datanya, yaitu

1. Riset deskriptif yang bersifat eksploratif, tujuannya untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengklasifikasikan menjadi dua kelompok data, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif adalah yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan, yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan beberapa cara antara lain:

a Dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Apabila hasil persentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, maka teknik ini sering disebut dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase Hal tersebut sering dikuantifikasikan terlebih dahulu, diangkakan sekedar untuk mempermudah penggabungan dua atau lebih data variabel, kemudian sesudah terdapat hasil akhir lalu diklasifikasikan kembali.

b Dijumlahkan, diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan urut data (array), untuk selanjutnya dibuat tabel, baik berhenti sampai tabel saja, maupun yang diproses lebih lanjut menjadi perhitungan pengambil kesimpulan ataupun untuk kepentingan visualisasi datanya

2 Riset deskriptif yang bersifat developmental Biasanya riset jenis ini digunakan untuk menemukan suatu model atau prototype dan bisa digunakan untuk segala jenis bidang

3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data yang penulis gunakan ada tiga tahap, antara lain sebagai berikut

a Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

(interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancari (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J. Moleong, 2000 135)

Wawancara ini dilakukan dengan tanya jawab melalui tatap muka secara langsung antara penulis dengan narasumber K.H Abdullah Gymnastiar dan responden (jamaah) yang mengikuti kegiatan manajemen qalbu untuk mendapatkan data mengenai manajemen Qalbu terhadap aspek spiritual dan ritualnya.

b Observasi

Menurut Prof Dr Suharsimi Arikunto bahwa seringkali orang mengartikan observasi sebagai suatu aktiva yang sempit, yakni sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara (Prosedur Penelitian, 1998.146)

Dalam hal penelitian ini untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data-data, maka penulis mengadakan pengamatan langsung serta mencatat terhadap gejala-gejala yang menjadi objek penelitian secara sistematis dengan prosedur yang terstandar.

c. Angket

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner atau angket sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Hal ini memang banyak kebaikan sebagai instrumen atau alat pengumpul data. Angket adalah kumpulan dari pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (responden) dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis (Suharsimi Arikunto, 2000:135). Angket dipergunakan untuk data tentang aspek spiritual dan ritual dalam manajemen qalbu memperkuat hasil observasi yang telah dilaksanakan.

4. Sumber Data

Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tulis maupun lisan.

Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sedangkan bila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan adalah obyek penelitian atau variabel penelitian (Suharsimi Arikunto, 1998:102)

5 Analisa Data

Adapun yang dimaksud dengan analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirasakan oleh data (Lexy J Moleong, 2000 103)

Tujuan analisa data adalah untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Artinya setelah penulis mendapatkan semua data yang diperlukan data tersebut dianalisa dengan melakukan uraian dan interpretasi atau penafsiran terhadap masalah penelitian. Analisa yang dilakukan adalah hasil dari observasi dan penelitian atau tinjauan kepustakaan. Termasuk tujuan analisa data dalam penelitian ini adalah memperoleh informasi dari suatu data yang kongkrit dan teratur atau tersusun secara sistematis.